



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam praktek beragama baik Katolik, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha, kita mengenal organisasi remaja. Organisasi anak muda pada zaman saat pertama muncul disebut dengan Mudika. Mudika muncul pertama kali untuk menyebut dinamika kaum muda Katolik parokial di Keuskupan Bogor tahun 1974, dan diterima secara luas semenjak tahun 1985 akibat munculnya UU Ormas waktu itu, sebagai wadah baru orang muda Katolik di wilayah teritorial.

Eksistensi Mudika tidak terlepas dari intervensi Orde Baru dalam mendepolitisasi massa pemuda pada waktu itu (melalui UU no. 8 tahun 1985, tentang Keormasan), antara lain dengan melarang organisasi massa hadir di lingkungan tempat ibadat. Akibatnya Pemuda Katolik sebagai wadah utama orang muda, sebagai ormas pemuda harus mengambil jarak dari gereja, dan menempatkan diri mereka menurut garis administrasi pemerintahan dan tidak lagi mengikuti garis teritorial gereja.

Akibat proses ini, terjadilah kekosongan institusi pendampingan orang muda di lingkungan paroki. Seksi Kepemudaan Dewan Paroki jelas hanya memenuhi tuntutan struktural dewan dan bukan sebuah komunitas yang bisa menampung dan

mendampingi orang muda Katolik secara massal. Kemudian dibentuklah Mudika, Muda-mudi Katolik, sebagai komunitas orang-orang muda Katolik, sekedar sebagai pengisi sementara bagi kekosongan organisasi yang terjadi. Hingga saat ini, status darurat ini belum tercabut. Kemudian arah, visi, dan misinya tetap tak jelas terumuskan. Tahun 2005 dicetuskan terminologi OMK (Orang Muda Katolik) sebagai istilah baru untuk menyegarkan kembali dinamika kaum muda Katolik.

OMK dapat terus berkembang sampai saat ini, walaupun dalam perjalanannya selalu tidak dapat berjalan dengan baik. OMK ini sudah menjadi sebuah organisasi yang diperhatikan oleh banyak pemimpin gereja Katolik. Seperti diadakannya pertemuan khusus untuk membicarakan tentang OMK. Selain di Jakarta, OMK ini berkembang sampai keseluruhan Indonesia.

Kemudian Adi Nugroho memberitahukan, pada tahun 2012 diadakan kongres OMK Keuskupan Agung Semarang (KAS),

Pada kongres tersebut dihadiri oleh 181 OMK dari 49 paroki dan 2 komunitas. Pada kongres tersebut dibahas tentang keadaan OMK pada saat itu. Sikap tidak peduli OMK menjadi sorotan dalam kongres OMK KAS 2012, individualisme kaum muda yang semakin menjadi parasit ditubuh OMK sendiri menjadi penyebab dari berbagai masalah-masalah sosial. Moral, kesenjangan sosial, ketidakadilan, nasionalisme, dan kepekaan terhadap lingkungan adalah anak dari sikap tidak peduli dan acuh OMK. Sulit memang mengubah pemikiran dan sikap acuh orang muda saat ini ditengah-tengah kenyamanan hidup serta serbuan berbagai macam hal instan di abad 21. (Nugroho, 2012)

Banyak tantangan tersebut membuat anak muda zaman sekarang terjerat dalam pergaulan yang kurang baik. Banyak diantara mereka yang memilih untuk bersenang-senang dibandingkan untuk aktif dalam organisasi kepemudaan yang ada di dalam gereja tersebut. Banyak menurut mereka kegiatan kepemudaan tersebut membosankan dan juga merupakan kegiatan yang tidak membuahkan hasil apa-apa.

Ketidaktifan anak muda di gereja itu tidak dapat dipertanggung jawabkan semua kepada pihak gereja, karena dengan memang pihak gereja tidak dapat menjanjikan banyak hal atau menawarkan kesenangan kepada anak muda tersebut. Kegiatan di luar gereja yang bersifat duniawi lebih membuat anak muda jaman sekarang memilih hal tersebut karena lebih membuat mereka lupa akan kepenatan yang mereka hadapi dalam sehari-hari, seperti belajar di sekolah, mengerjakan tugas, les, dan juga kerja sambilan yang sangat menita waktu mereka dan membuat mereka membutuhkan hiburan yang melupakan kepenatan dalam aktifitas sehari-harinya.

Di Kelapa Gading juga terdapat sebuah Gereja Katolik dengan paroki yang bernama Santo Yakobus. Gereja Santo Yakobus ini juga memiliki OMK nya sendiri. Organisasi OMK itu terbagi-bagi menjadi beberapa kategori, seperti Persekutuan Doa Katolik Karismatik, Taize, Legio Maria, dan Antiokhia. Semua kategori tersebut berstatus aktif di Paroki Santo Yakobus. Untuk sekarang ini kategori yang memiliki anggota yang paling banyak adalah Antiokhia.

Dari Antiokhia.org yang ditulis oleh Yofie Setiawan, Antiokhia adalah

sebuah organisasi orang muda Katolik yang sudah ada di beberapa bagian daerah Indonesia. Kata Antiokhia berasal dari nama sebuah kota di Asia Kecil di mana Gereja Perdana lahir. Jadi gerakan Antiokhia ini mengambil teladan Gereja Perdana. Week End adalah ujung tombak penyebaran dan pembinaan untuk kaum muda supaya mau membuka dan membekali diri dengan bekal rohani yang mendalam untuk menjadi garam dan terang dunia. (Setiawan, 2014)

Dilengkapi Pius Santoso dalam [st-yohanesbosco.org](http://st-yohanesbosco.org) Week End Antiokhia adalah,

sebuah retreat kaum muda, yang berarti seluruh persiapan dan jalannya WEA dikoordinir dari, dijalani oleh, dan untuk KAUM MUDA. Acara-acara yang diselenggarakan di dalam WEA terdiri atas session-session, nyanyi dan pujian, renungan dan pertobatan, dan berpuncak pada Misa Perutusan yang menjadi kekuatan bagi para Antiokher untuk mulai menebarkan wangi harum bunga mawar (harum cinta kasih Allah) ke manapun mereka berkarya. (Santoso,2015)

Antiokhia merupakan kelompok kategorial berbasis paroki yang mengambil bagian dalam pelayanan gereja lewat gerakan pembinaan iman dan kepribadian kaum muda. Antiokhia bertujuan membantu kaum muda gereja dalam mengembangkan kasih Yesus dan gereja-Nya melalui suatu persekutuan yang sesuai dengan keberadaannya sebagai kaum muda.

Program Antiokhia mulai dikembangkan pada tahun 1960 di Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat, untuk pembinaan remaja dan mahasiswa. Tahun 1973, program ini disesuaikan bagi remaja-remaja SMU dan bersifat parokial oleh pasutri Gerry dan Mary Mandry. Kemudian berkembang ke Eropa, Asia, dan Australia. Di Australia dikembangkan oleh pasutri Ron dan Marvis Pirolla, pada

tahun 1981 di Paroki Maronbra Bay, Sydney, kemudian berkembang ke New Zealand, Fiji, Papua Nugini, dan Filipina.

Masuknya Antiokhia ke Indonesia pada tahun 1986, tepatnya pada Week End Perdana tanggal 10-12 Juli oleh Pastor Peter Stoll OMI. Komunitas ini telah berkembang ke paroki-paroki di berbagai kota di Pulau Jawa, antara lain Jakarta, Bandung, Purwokerto, Cilacap, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Saat ini Antiokhia memiliki koordinator nasional (koornas), yang membawahi 4 distrik. Pada distrik Jakarta, Antiokhia terbentuk di 11 paroki, yaitu Trinitas, MBK, MKK, Kristoforus, BHK, Blok Q, Sunter, Santo Yakobus Gading, Bonaventura, BSD, dan Laurensius Alam Sutera.

Antiokhia Kelapa Gading ada pertama kali pada tahun 1999. Sampai sekarang Antiokhia Kelapa Gading sudah mencapai Weekend yang ke-16. Weekend dapat dikatan sebagai retreat anak muda yang dibuat oleh anak muda dan dibawakan oleh anak muda. Tentunya retreat tersebut tidak dibuat sendiri melainkan berdasarkan panduannya yang dibuat oleh Antiokhia Trinitas, Cengkareng dan juga dalam perjalanannya selalu didampingi oleh orang tua yang kita sebut sebagai Papi Mami Antiokhia. Persiapan Weekend dilakukan oleh beberapa anak muda yang berperan dalam pembuatannya, anak muda tersebut diberi nama Team. Kemudian Team tersebut dibimbing oleh Team senior yang disebut dengan Korpar.

Antiokhia Kelapa Gading ini merupakan Antiokhia yang dikenal dengan semangatnya dalam membuat dan mengikuti sebuah acara. Antiokhia Kelapa Gading sering dijadikan panutan bagi Antiokhia lain dalam hal semangatnya seperti, kehebohan dan keseruan Antiokhers. Seiring berjalannya waktu, Antiokhers Gading memiliki sesuatu keunikan yang sangat jarang ditemukan dalam sebuah organisasi gereja. Mereka memiliki pemaknaan tersendiri yang membuat anggota-anggota sulit untuk meninggalkan organisasi tersebut.

Pemaknaan tersebutlah yang sangat perlu digali dan membuat hal tersebut dapat diterapkan dalam organisasi-organisasi gereja lainnya. Penulis menyebut itu sebagai sebuah tradisi yang ada dalam Antiokhia Gading. Tentunya tradisi tersebut terbentuk karena adanya sebuah komunikasi yang baik antar anggotanya, sehingga tradisi dapat terbangun dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2008:2), Komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Kemudian menurut Joseph A. Devito (2013:6), *the communication that takes place in relationship is in part a function of that relationship. that is, the way you communicate is determine in great part by the kind of relationship that exists between you and other person.*

Dari teori tersebut, dapat dikatakan Setiap kita berkomunikasi dengan sesama itu diperlukan sebuah proses, sehingga dapat tercapailah maksud yang sama. Tentunya dalam berkomunikasi antara komunikator dan komunikan itu diperlukan yang kesepahaman agar pesan yang tersampaikan dapat dimengerti dengan baik. Kemudian cara berkomunikasi seseorang akan berbeda mengikuti jenis hubungan yang dihadapi. Tidak bisa menyamakan cara komunikasi dengan jenis hubungan yang berbeda-beda karena akan menimbulkan kesalah pahaman dalam berkomunikasi.

Dalam perkembangan zaman tidak mengubah kedekatan Antiokhers Gading ini. Keeratan antar anggota Antiokhia Gading ini membuat anggotanya meraksakan yang namanya kenyamanan. Fenomena ini merupakan sebuah kejadian langka bagi sebuah organisasi yang berbasiskan keagamaan, sedangkan pergaulan zaman sekarang juga semakin berkembang yang membuat anak muda juga dapat terjerumus ke pergaulan yang salah.

Kejadian ini tentunya tidak terjadi begitu saja. Fenomena ini pasti dibentuk oleh sesama anggotanya. Penulis merasa hal ini menarik untuk diteliti karena organisasi yang dapat dikatakan di bawah naungan gereja dapat membuat anggotanya tetap aktif dan sangat merasa nyaman dalam organisasi tersebut. Keunikan inilah yang dapat membuat penulis harus menggali lebih dalam nilai yang ada dalam organisasi tersebut.



Penelitian fenomenologi merupakan sebuah penelitian untuk menjelaskan fenomena-fenomena unik yang ada pada lingkungan sekitar peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang cukup sulit bagi peneliti. Sehingga sangat diperlukan referensi-referensi yang sangat membantu para peneliti-peneliti lain yang akan akan meneliti dengan fenomenologi.

Dari penelitian ini, peneliti ingin menekankan pada penggunaan teori interaksi simbolik. Peneliti lebih menekankan pada konsep diri yang ada pada interaksi simbolik. Pada penelitian ini, ingin memperlihatkan bagaimana proses perubahan diri yang telah dipengaruhi oleh masyarakatnya, dan juga perubahan pikiran dari interaksi yang dilakukan individu-individu tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas di atas maka rumusan masalahnya “Bagaimana Proses Antiokhers dalam Memaknai Antiokhia Kelapa Gading?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui proses Antiokhers dalam memaknai Antiokhia Kelapa Gading.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penerapan anggota organisasi dalam memaknai sebuah organisasi.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Kegunaan akademis yang diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan dengan konkret tentang perubahan “diri” dalam seseorang dalam teori interaksi simbolik. Kemudian dari penelitian ini dapat terlihat proses interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Penelitian Fenomenologi di fakultas ilmu komunikasi ini masih sedikit, diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu mahasiswa-mahasiswi lain untuk dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

UMMN